



**NILAI DIDAKTIS DALAM NOVEL CARITA NYI HALIMAH KARYA SAMSOEDI**

**Ghina Inayati<sup>1</sup>, Opah Ropiah<sup>2</sup>**

email: inayatighina@gmail.com<sup>1</sup>, email: ropiah10@upmk.ac.id<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> STKIP Muhammadiyah Kuningan

---

**Info Artikel**

**Sejarah Artikel:**

Diterima 25 September 2021

Disetujui 6 Oktober 2021

Dipublikasikan 25 Oktober 2021

---

**Kata Kunci:**

nilai; didaktis;  
novel

---

**Abstrak**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Kajian berfokus pada pembahasan nilai didaktis dalam novel Carita Nyi Halimah. Data penelitian adalah teks novel Carita Nyi Halimah, baik percakapan maupun kalimatnya. Data dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil kajian menunjukkan nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut, yaitu nilai moral, nilai agama, nilai budaya, dan nilai pendidikan. Dengan demikian, novel ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi yang cocok untuk bahan ajar di sekolah, khususnya dalam pelajaran bahasa Sunda.

---

**Abstrack**

*This study uses a qualitative approach. The study focuses on the didactic value in the novel Carita Nyi Halimah. The research data is a fragment of the text of the novel Carita Nyi Halimah, in the form of fragments of conversation and sentences. The data were analyzed using qualitative descriptive. The results show the didactic value contained in the novel, namely moral values, religious values, cultural values, and educational values. Thus, this novel can be used as a suitable reference source for teaching materials in schools, especially in Sundanese language lessons.*

---

**Key Words:**

value; didactic;  
novel

## PENDAHULUAN

Novel merupakan karya imajinatif yang melampaui aspek kemanusiaan yang secara khusus menghadapi dan memperhatikan watak, sikap, dan mentalitas masyarakat. Menurut Meisyaroh (2015) nilai yang terkandung dalam karya sastra tertentu akan memberikan manfaat bagi pembacanya. Jadi, sekali lagi novel secara khusus memiliki manfaat dan pengaruh yang dapat diperoleh penuturnya.

Novel adalah cerita fiksi yang berbentuk prosa dan isinya menceritakan tentang kehidupan sehari-hari. Rusyana (1978) menjelaskan bahwa novel merupakan gambaran kehidupan dan perilaku yang nyata. Novel Oge Mangrayaan, sebuah karya sastra prosa fiksi, ditulis secara naratif; biasanya berbentuk cerita.

Dalam khazanah sastra Sunda, sudah ada pengertian istilah novel, jika istilah itu sering disebut roman. Istilah roman memiliki arti yang sama dengan istilah novel dalam bahasa Inggris. Sumardjo (1982:12) mengklarifikasi bahwa istilah “novel tidak boleh dibedakan” dengan roman. Istilah romansa hanyalah istilah baru untuk masa sebelum perang dunia kedua di Indonesia. Hal ini wajar karena penulis Indonesia saat itu lebih berorientasi pada sastra dalam bahasa Belanda atau terjemahan yang biasa disebut novel adalah roman. Karena istilah Novel baru dijelaskan oleh bangsa Indonesia setelah kemerdekaan, yaitu setelah orientasi banyak penulis kita terhadap buku-buku berbahasa Inggris”

Nilai didaktis dapat diartikan sebagai nilai yang berupa sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan bermanfaat bagi kemanusiaan serta berfungsi mendidik dan memberikan pedoman tentang hal-hal kesusilaan dan kecerdikan dalam berpikir. Semi (1990:71) menjelaskan bahwa “Didaktik adalah pendidikan dengan pengajaran yang dapat membawa pembaca ke arah tertentu. Oleh karena itu, karya sastra yang baik adalah karya sastra yang menampilkan sosok yang memiliki kebijaksanaan sehingga pembaca dapat mengambil contoh. .

Aminuddin (2010) menjelaskan bahwa nilai didaktis merupakan pendekatan terhadap

kehidupan, kehidupan yang baik dipengaruhi secara buruk dari luar maupun dalam diri manusia. Pendekatan didaktis adalah pendekatan yang berusaha mencari dan memahami gagasan pengarang, tanggapan evaluatif dan sikap terhadap kehidupan. Gagasan, tanggapan serta sikap yang dalam hal ini akan dapat diwujudkan dalam etika, filosofis, maupun religius sehingga akan mengandung nilai-nilai yang dapat memperkaya kehidupan spiritual pembaca.

Salah satu nilai dalam novel Carita Nyi Halimah Karya Samsuedi, adalah nilai didaktis. Nilai-nilai didaktis terlihat jelas dalam kajian yang membahas antara kebaikan hanya hiburan, tetapi dikaitkan dengan perilaku manusia. Nilai-nilai kehidupan juga merupakan nilai-nilai yang dapat diimplementasikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena merupakan dasar dari perilaku dan sikap.

Elmubarok(2009) menjelaskan bahwa dari tokoh-tokoh dalam cerita, seseorang akan belajar membedakan antara perbuatan baik yang harus ditiru dan perbuatan buruk yang harus dihindari. Artinya, cerita tidak hanya hiburan, tetapi juga guru yang mengajarkan tentang akhlak. Di dalamnya terdapat sistem nilai yang berkaitan dengan sikap dan perilaku manusia.

Elmubarok (2009) menjelaskan bahwa secara konseptual nilai terdiri dari dua bagian, yaitu nilai hati nurani dan nilai memberi. Nilai hati nurani adalah nilai yang ada pada diri manusia, kemudian berkembang menjadi perilaku, misalnya percaya diri, jujur, berani, disiplin, cinta damai, percaya diri, potensi, dan keserasian. Sedangkan nilai yang diberikan adalah nilai yang harus diamalkan atau diberikan, dan kemudian diterapkan pada orang lain. Jadi, bila menyangkut eksistensi kehidupan manusia, nilai pendidikan diarahkan untuk menjadi manusia yang berjiwa, berjiwa sosial, berkeyakinan, dan berjiwa berbudaya.

Nilai yang berguna bagi manusia. Nilai-nilai yang terkait dengan kesejahteraan berada dalam satu hal. Proses menghargai kehidupan manusia diwujudkan menjadi karakter yang lebih baik dan berkembang. Pandangan nilai jelas mengacu pada saat orang memanfaatkan sesuatu yang lebih baik.

Salah satu judul novel tersebut adalah novel Carita Nyi Halimah Karya Samsuedi yang

menceritakan tentang seorang gadis yang lebih baik. Melihat manfaatnya, karya sastra novel dapat menjadi salah satu bahan ajar di sekolah dalam hal menulis, berbicara, atau membaca. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis novel tersebut dari segi nilai muatan yang dibuat.

Novel anak adalah novel yang ditujukan untuk bacaan anak-anak. Masalah yang dia gambarkan adalah masalah yang berkaitan dengan kehidupan anak-anak pada umumnya. Begitu pula cara menghadapi dan memecahkan suatu masalah, maka sama dengan pikiran dan jiwa anak. Pemeran utamanya juga anak-anak. Novel Budak dan pengarangnya dalam sastra sunda adalah Budak Teuneung karya Samsodi dan Miang dan Kaludeng karya Tatang Sumarsono.

Novel remaja adalah novel yang bercerita tentang masalah anakmuda. Demikian juga, pelaku utamanya adalah kaum muda. Dalam literatur sunda, tidakterlalu banyak novel remaja. Novelis remaja dan penulis Sastra Sunda adalah Cinta Pabeulit oleh Dedi D. Iskandar, Rini oleh Yosep Iskandar, dan Lalangse oleh Aam Amali. Novel dewasa pasti ditujukan untuk dibaca oleh orang dewasa. Jangan menceritakan masalah orang dewasa. Begitu juga dengan pelaku utamanya.

Koswara (2013) mengatakan asal kata struktur struktural yang berarti adanya hubungan yang tetap antara satu unsur dengan unsur lainnya. Dalam kajian struktur sastra adalah perkembangan yang memandang suatu karya sastra secara objektif artinya unsur-unsur yang tertanam dalam karya sastra itu (internal atau eksternal).

#### a. Tema

Sumardjo (1982) menjelaskan bahwa tema adalah pokok pembicaraan dalam sebuah cerita. Tema adalah pokok pembicaraan tentang tingkah laku atau gerakan yang mendasari atau pokok umum, dan yang berhubungan dengan pokok cerita yang dimaksud adalah ilustrasi. Tema adalah subjek dari perilaku atau gerakan yang mendasari percakapan, perilaku atau gerakan yang mendasari sebuah cerita. Dalam novel terdapat topik pembahasan yang didasarkan pada peristiwa secara keseluruhan.

Kosasih (2002) Tema adalah inti atau ide dasar dari sebuah cerita atau memperhatikan semua cerita yang tersirat dalam cerita. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan unsur terpenting dalam sebuah cerita, karena jika cerita tersebut tidak memiliki tema maka cerita tersebut tidak memiliki makna.

#### b. Alur

Hartoko (1986) menjelaskan bahwa alur berfungsi untuk cerita secara keseluruhan dari awal hingga akhir. Menurut Hartoko, yang dimaksud dengan strain adalah konstruksi yang dibuat oleh pembaca tentang suatu cerita yang secara logis dan kronologis berkaitan dengan sebab atau pengalaman pelaku. Strain adalah rangkaian peristiwa yang berkaitan dengan satu peristiwa dan peristiwa lain yang merupakan sebab dan akibat.

#### c. Pelaku

Rusyana (1969 :128) menjelaskan “Aktor dalam sebuah cerita dapat dibedakan berdasarkan perannya, yaitu aktor utama dan aktor tambahan”. Dalam karya sastra (novel) kehadiran aktor memegang peranan penting. Karena karakter merupakan alat penting bagi penulis dalam menenun peristiwa dan mengarahkan jalan cerita menuju suatu tujuan. Kehadiran pelaku selalu diikuti dengan munculnya karakter pelaku.

Aminudin(2010) menjelaskan cara pengarang menghadirkan sosok yang disebut penokohan seorang tokoh dalam sebuah karya fiksi yang memiliki sikap, sifat, perilaku atau watak tertentu. Dilihat dari peran keterlibatan cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh utama, tokoh sekunder, tokoh pelengkap (tambahan).

#### d. Latar

Sumardjo (1984) menjelaskan latar atau lebih dikenal dengan latar adalah tempat dan waktu cerita. Wellek dan Warren(1992) menjelaskan bahwa tempat adalah adegan, yang menciptakan suasana tertentu dalam cerita dan hubungan yang erat dengan waktu. Ada unsur waktu yang membedakan narasi dengan deskripsi sastra.

Unsur-unsur prosa cerita, yang disebut latar, hubungannya dengan lingkungan geografis, sejarah, sosial dan bahkan kadang-kadang lingkungan politik atau tempat cerita. Daftar ini kadang-kadang secara eksplisit dinyatakan oleh

penulis sebelum ia menceritakan kisahnya. Namun, ada juga penulis yang belakangan ini menampik latar belakang cerita setelah perkembangan cerita yang cukup panjang. Setting dalam novel terkadang tidak berubah sepanjang cerita, meskipun terkadang di beberapa novel lain berubah bahkan kontras satu sama lain.

#### e. Amanat

Nurgiyantoro (2000) menjelaskan bahwa amanat adalah pesan atau nasehat yang ingin disampaikan pengarang melalui sebuah cerita atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Pesan dalam cerita dapat berupa nasehat, nasehat, atau larangan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Karya fiksi yang ditulis pengarang untuk menawarkan model kehidupan idealnya. Fiksi berisi penerapan moralitas pada perilaku dan perilaku seorang tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moralitas. Melalui cerita, sikap, dan perilaku para tokohnya, pembaca diharapkan dapat mengambil pelajaran dari pesan moral yang dititipkan. Karya sastra, fiksi, selalu menawarkan pesan-pesan moral yang berkaitan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang melampaui tujuan dan ekspresi objektif karya sastra yang sebenarnya dari data yang disampaikan, menyusun data, dan melampirkan data dari karya sastra yang muncul dalam novel. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau membuat gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta atau seluruh data yang terdapat dalam Carita Nyi Halimah Karya Samsuodi.

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk menyajikan data dengan sasaran dan kegunaan tertentu. Sugiono (2015) mengatakan ada empat hal utama yang perlu diperhatikan adalah cara ilmiah data dan petunjuk serta di mana saja. Jadi, metode yang digunakan dalam analisis novel adalah analisis deskriptif, dengan pembacaan

novel kemudian kalimat-kalimat yang termasuk dalam nilai didaktis.

Sumber data penelitian ini adalah novel Carita Nyi Halimah karya Samsuodi sehingga sumber data penelitian kualitatif dilakukan dengan membaca dan menyatakan kalimat-kalimat yang termasuk dalam nilai yang dikerjakan. Sementara itu, lebih banyak data masuk ke percakapan serta kalimat dalam novel semacam itu.

Adapun manfaat penelitian adalah ini dapat digunakan sebagai tinjauan untuk membuat pemahaman tentang nilai didaktis dalam novel Carita Nyi Halimah. Hasil penelitian ini diharapkan mendapatkan pemahaman tentang apa yang terkandung dalam novel Carita Nyi Halimah dan mampu mengambil nilai didaktis yang ada di dalam novel tersebut.

Riduwan (2010) menjelaskan teknik pengumpulan data merupakan salah satu cara penyampaian data dengan menggunakan teknik atau metode yang digunakan peneliti untuk menyampaikan data. Teknik yang digunakan untuk menanamkan data dalam penelitian ini adalah teknik literature review. Teknik ini digunakan untuk menghasilkan data dari buku Novel Carita Nyi Halimah karya Samsuodi. Dalam data, langkah-langkahnya adalah: (1) membaca seluruh teks novel; (2) menyatakan data yang relevan dan yang berada di antara analisis; (3) mencatat bagian-bagian yang termasuk dalam nilai didaktis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam Novel Carita Nyi Halimah, adalah nilai moral, agama, adat istiadat, dan pendidikan.

#### a. Nilai Moral

Poesporodjo (1999) menjelaskan bahwa moralitas didefinisikan sebagai kualitas dalam tindakan manusia yang menunjukkan bahwa tindakan itu benar atau salah, baik atau buruk. Sedangkan moralitas mencakup pemahaman yang lebih baik tentang buruknya perilaku manusia. Moralitas adalah ilmu yang memperhatikan karakter manusia yang beradab. Moralitas juga berarti ajaran tentang perilaku dan perilaku yang baik dan buruk.

Dalam novel *Carita Nyi Halimah*, sosok Halimah digambarkan sebagai orang yang sabar. Dia memainkan peran seorang gadis yang menyedihkan. Ibu ayahnya awalnya kaya sekarang jadi miskin. Ketika ayahnya dirawat di rumah sakit karena fitnah orang, ibunya sakit-sakitan.

Kesabaran Halimah adalah kemampuan mengendalikan diri yang juga dipandang sebagai sikap yang memiliki nilai tinggi dan mencerminkan kekuatan psikis orang yang memiliki sikap tersebut. Berdasarkan pengertian tersebut, kesabaran Halimah merupakan media untuk menyampaikan nilai-nilai moral dalam *Carita Nyi Halimah* memiliki nilai syukur. Syukur adalah rasa syukur yang diungkapkan dengan ramah kepada Allah SWT. Begini ceritanya, dalam kutipan:

*Nepi ka ayeuna piwejang ema anu panungtukan masih nyelap kene bae dina ceuli kuring, kieu: "Halimah, ema ayeuna geus moal bisa ngurus maneh; ngan semet poe ieu maneh bisa nenjo ema teh, nya kitu dieu ema moal bisa dieu nenjo maneh, moal bisa panjang nyarita. Dido'akeun ku ema muga-muga maneh masing cageur bageur, pait daging, pahang tulang, di akhir sing pinanggih jeung kasenangan.* (CNH:10)

Bentuk nilai moral kesabaran yang dimaksud dalam kutipan tersebut dibuktikan dengan ungkapan "*Dido'akeun ku ema muga-muga maneh masing cageur bageur.*"

Penjelasan tentang kandungan nilai moral dalam Novel *Carita Nyi Halimah* diperkuat dengan analisis peneliti menggunakan teori Licona. Hasil analisis novel *Carita Nyi Halimah* menunjukkan nilai syukur (sabar).

#### b. Nilai Agama

Nilai agama adalah nilai sikap orang yang tidak selalu mengeluh hidup, sedangkan jujur dalam setiap perilaku kehidupan sehari-hari dan mencerminkan iman. Sikap sabar dan jujur novel ini terlihat dari nilai agama.

Wicaksono (2014) menjelaskan bahwa agama dipandang sebagai keragaman yang menyebabkan manusia menjadi makhluk religius dalam kehidupan. Agama adalah iman dan harapan kepada Tuhan. Agama berisi penyembah yang penuh keimanan. Agama memungkinkan manusia

memiliki harapan, kewajiban, larangan dan sekaligus ibadah kepada Tuhan sehingga manusia memiliki keseimbangan emosional. Agama dipandang sebagai dasar aturan tentang perilaku dan praktik perilaku yang lebih baik dalam kehidupan manusia.

Nilai-nilai agama yang terkandung dalam Novel *Carita Nyi Halimah*, antara lain:

*Teu aya deui anu dipikamelang ku ema lian ti diri maneh. Ku sabab eta, pamenta ema ka maneh, poma masing bageur, supaya ema tengtrem, sugema di alam kalanggengan. Ema sujud sukur ka Maha suci, dumeh dina ahiring umur dipasihang longsong teu aya kabeurat teu aya kamelang ninggalkeun alam dunya. Bareto waktu ema beunghar, waktu ema dina jero kasenangan, kacida betahna cicing di lembur teh, tapi ayeuna mah sanggeus lieuk euweuh, ragap taya, ku ema kapikir yen leuwih hade pindah alam, ti batan hirup manjangkeun doraka wungkul, teu lesot tina aral subaha.* (CNH:11)

Hal ini dibuktikan dengan kalimat "*Ema sujud sukur ka Maha suci*" Kutipan ini mengajarkan kita untuk tetap sabar dalam setiap cobaan dan percaya bahwa Tuhan selalu bersama kita. Ini adalah beberapa kutipan yang juga menunjukkan nilai-nilai agama.

*Pukul opat subuh-subuh bedug di masjid-masjid geus dititirkeun sorana ngadurugdug, patarik-tarik. Di jalan-jalan anu brasna ka masjid geus ngasrek bae jalma rek saralat sunat, pohara garindingna, komo haji-haji mah ting garayabag marake jubah weuteuh jeung dastarna paalus-alus.*" (CNH:13)

Ini dibuktikan dengan kalimat "*Pukul opat subuh-subuh bedug di masjid-masjid geus dititirkeun sorana ngadurugdug, patarik-tarik.*"

*Alah aing mah, naha maneh teh talete-talete teuing?" cek nini, Kapan geus kitu kersaning Nu Mahasuci, lamun keur seneng rek disina susah, eta nya gampang bae, da sipatna dunya mah tara langgeng, teu beunang dikukuhkan, teu benang skahayang urang; najan urang sakumaha ati-atina oge, lamun geus nepi kana guratna kudu apes mah, nya terus apes, lamun dikadarkeun mulya nya terus mulya; kapan ari tarekah jeung*

*akal mah sarerea oge pada ngabogaan.* (CNH:17-18)

Ini dibuktikan dengan kalimat “*Kapan geus kitu kersaning Nu Mahasuci, lamun keur seneng rek disina susah, eta nya gampang bae, da sipatna dunya mah tara langgeng.*”

c. Nilai Adat Istiadat

Nilai Adat Nilai-nilai yang menjadi tradisi turun temurun umat Islam saat hari raya bersumber dari novel ini. Biasanya nilai-nilai tersebut merupakan tradisi kehidupan masyarakat dan memegang peranan penting, karena adanya nilai-nilai luhur yang diajarkan dari novel-novel tersebut.

Kebudayaan adalah sesuatu yang dipandang dan berharga oleh sekelompok orang. Nilai-nilai budaya sering digambarkan dengan kehidupan alam yang sakral dan memiliki aturan adat istiadat yang dipandang sebagai *way of life*. Kebudayaan berkaitan dengan pandangan hidup masyarakat yang berkelanjutan. Kosasih menyatakan bahwa nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, perilaku, dan ciptaan manusia.

Nilai adat istiadat dalam novel ini dijelaskan:

Ada dalam kutipan “*Kuring ogé aya maksud rék ngembang ka kuburan ema jeung ka kuburan Sidin adi kuring téa; tapi kumaha da can pukul dua welas, jadi kuring can bisa ngalaksanakeun karep kuring téa.*”

dalam penggalan ayat tersebut terdapat bukti adanya adat, tata cara, budaya yang masih sangat erat dipertahankan oleh umat Islam di Indonesia.

*Ayeuna poéan Lebaran, babaturan sukan-sukan palalalesir jeung bararandahar nu ngareunah, bungbeng munjungan ka barayabaraya ngasrek nu baralik jeung nu arindit ka kuburan karuhun-karuhunna; ari kuring ayeuna ... ngagugulung pagawéan.*” “*Kuring ogé aya maksud rék ngembang ka kuburan ema jeung ka kuburan Sidin adi kuring téa; tapi kumaha da can pukul dua welas, jadi kuring can bisa ngalaksanakeun karep kuring téa.*” (CNH:27-28)

Berdasarkan kutipan tersebut mengajarkan kepada kita tentang pentingnya menjaga budaya, adat dan tradisi untuk menjaga kerukunan antar

sesama. Selain itu, melestarikan budaya adalah upaya kita untuk melestarikan keistimewaan dan kekayaan tradisi kita agar tidak hilang.

d. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan adalah nilai menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional dan spiritual sekaligus memiliki kemampuan menempatkan diri secara wajar dan terkendali.

Nilai pendidikan yang dibahas dari novel cerita nyi halimah karya samsuedi adalah:

Ada kutipan “*Ari ti peuting samemeh kuring mondok, kuring diajar maca jeung nulis ku Yopie malah sakapeung mah diajar nyurahan basa walanda.*”

*Ari ti peuting samemeh kuring mondok, kuring diajar maca jeung nulis ku Yopie malah sakapeung mah diajar nyurahan basa walanda. Saenyana kuring geus ti bareto hanyang bisa maca jeung nulis teh, ngan ari bareto mah sapanjangna kasiput ku pangabutuh kacancang ku pagawean katambah teu aya bahanna, jadi jajauheun kana bisa laksana diajar atawa sakola kawas deungeun deungeun teh. Sanajan Yopie ngajarna ka kuring lalawora jeung bari ulin oge, ku lantaran kuring diajarna cengeng, dina jero sawatara minggu kuring geus bisa maca sarta nulis saeutik-eutikeun; ku kara bisa sakitu oge kabungahan kuring geus teu aya hing-gana.* (CNH:51)

Kutipan di atas mengajarkan kita tentang tindakan yang mendorong untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka yang membutuhkan.

## KESIMPULAN

Struktur cerita dalam novel tersebut adalah tema, pelaku, regangan, latar, dan amanat. Tema dalam novel ini berlatar belakang penderitaan, regangan yang digunakan regangan maju, sedangkan latar berlatar belakang empat adalah

latar tempat (taman bunga, di stasiun, di buih) Secara umum tentang kehidupan sosial yang dilakukan oleh Nyi Halimah. Amanat novel ini adalah menjalani hidup harus sabar harus menerima takdir, harus saling membantu, tidak sombong, harus hidup rukun dan mensyukuri apa yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Dari saat kita memegang kebenaran dan kesucian, sudah pasti kita dikelilingi oleh berbagai kejahatan yang menggoda ke dalam teh kesucian kita, jika demikian tidak akan terlihat kekuatan kebenaran dan kesucian kita. Nilai-nilai didaktis dalam novel Carita Nyi Halimah. Nilai didaktik ada dalam novel Kisah Nyi Halimah mencakup empat nilai, yaitu: nilai moral, nilai agama, nilai budaya, dan nilai pendidikan. Nilai moral kesabaran. Nilai sosial meliputi interaksi sosial para tokoh. Nilai-nilai agama meliputi keimanan dan harapan para tokoh kepada Tuhan Yang Maha Esa dan nilai-nilai budaya yang meliputi adat dan tradisi, nilai-nilai pendidikan meliputi nilai-nilai sikap peduli dan sikap selalu membantu yang membutuhkan.

## REFERENSI

- Aminuddin. (2010). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Antar Semi. (1990). *Menulis efektif*. Padang; CV Ankasa Raya
- Elmubarok, A. (2009). *Membangun Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta
- Hartoko, Dick & B. Rahmanto. (1986). *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Kosasih. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Yrama Widya. Bandung.
- Koswara, Dedi. (2013). *Racikan Sastra*. Bandung: JPBD FPBS UPI
- Meisyaroh, A. (2015). *Nilai-Nilai Pendidikan Dan Konflik Sosial Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra*
- Alfiyanti. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2000). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Poespoprodjo, W. (1999). *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktik*. Bandung: Pustaka Grafiti.
- Riduwan, (2010). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rusyana, Yus. (1978). *Panyungsi Sastra: Pangajaran Sastra Sunda Pikeun Murid Sakola Lanjutan*. Bandung: Gunung Larang
- Rusyana, Yus . (1969). *Galuring Sastra Sunda*. Bandung: Gununglarang.
- Samsoedi, (2018), *Carita Nyi Halimah*, Bandung: Kiblat.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R. & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarjo, Jakob. (1992). *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920-1927*, Bandung: Alumni.
- Sumardjo, Jakob. (1982). *Apresiasi Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Sumardjo, Jakob. (1984). *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Nur Cahaya.
- Rahayu Tamsyah, Budi. (1996). *Pangajaran Sastra Sunda*. Bandung:Pustaka Setia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (1992). *Teori Kesusastraan. Diindonesiakan oleh Melani Budiyanto*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wicaksono, Andri. (2014). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca